

Analisis Peluang dan Tantangan Perdagangan Internasional Komoditas Pternakan antara Indonesia dan Australia dalam Kerangka APEC

¹ Zyahwa Regita

² Daspar

Universitas Pelita Bangsa, Jawa Barat, Indonesia

¹ z.regita20@gmail.com

² daspar@pelitabangsa.ac.id

Abstract

This article analyzes the dynamics of international trade in livestock commodities, particularly beef, between Indonesia and Australia within the framework of APEC cooperation. As a country with a growing demand for beef, Indonesia faces challenges in meeting domestic needs due to limited local production. Meanwhile, Australia is a major exporter known for its advanced technology and efficiency in the livestock sector. Through APEC cooperation and bilateral agreements such as the IA-CEPA, Indonesia has opportunities to access supply, technology, and investment from Australia. However, reliance on imports, the low competitiveness of local farmers, and regulatory and infrastructure barriers remain significant challenges. This article recommends strengthening Indonesia's livestock sector through modernization, technology transfer, local market protection, and active trade diplomacy. With an inclusive and sustainable approach, Indonesia-Australia trade relations are expected to drive the transformation of Indonesia's livestock sector and enhance national food security.

Keywords: International Trade; National Food Security; APEC Cooperation.

Abstrak

Artikel ini menganalisis dinamika perdagangan internasional komoditas peternakan, khususnya daging sapi, antara Indonesia dan Australia dalam kerangka kerja sama APEC. Sebagai negara dengan kebutuhan konsumsi daging yang terus meningkat, Indonesia menghadapi tantangan dalam memenuhi permintaan domestik akibat keterbatasan produksi lokal. Sementara itu, Australia dikenal sebagai eksportir utama dengan teknologi dan efisiensi tinggi di sektor peternakan. Melalui kerja sama APEC dan perjanjian bilateral seperti IA-CEPA, terbuka peluang bagi Indonesia untuk mengakses pasokan, teknologi, dan investasi dari Australia. Namun, ketergantungan impor, lemahnya daya saing peternak lokal, serta hambatan infrastruktur dan regulasi menjadi tantangan serius. Artikel ini merekomendasikan strategi penguatan sektor peternakan nasional melalui modernisasi, transfer teknologi, perlindungan pasar lokal, serta diplomasi perdagangan yang aktif. Dengan pendekatan yang inklusif dan berkelanjutan, hubungan dagang Indonesia-Australia diharapkan dapat mendorong transformasi sektor peternakan Indonesia dan memperkuat ketahanan pangan nasional.

Kata Kunci: Perdagangan Internasional, Ketahanan Pangan Nasional; Kerjasama APEC.

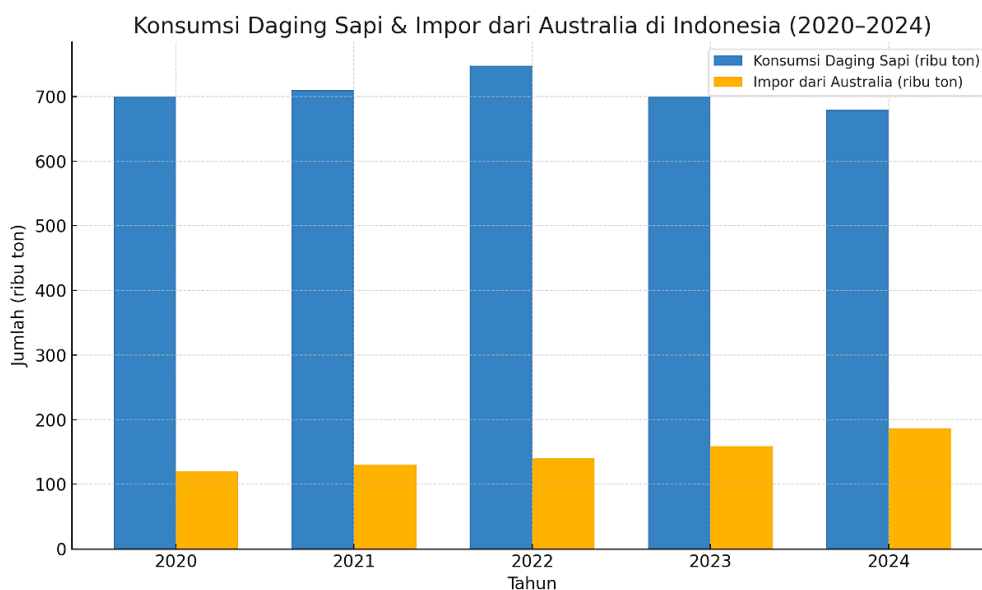
PENDAHULUAN

Perdagangan internasional telah menjadi bagian tak terpisahkan dari pertumbuhan ekonomi suatu negara. Dalam konteks kerja sama Asia Pacific Economic Cooperation (APEC), Indonesia sebagai salah satu anggotanya memiliki peluang besar untuk memperluas jaringan perdagangan terutama dalam sektor peternakan. Australia, yang juga merupakan anggota APEC, dikenal sebagai negara maju dengan kekuatan besar di bidang peternakan, terutama sapi potong. Sementara Indonesia memiliki pasar domestik yang luas dan permintaan tinggi terhadap daging

sapi, namun masih terkendala produktivitas dalam negeri. Hubungan perdagangan antara Indonesia dan Australia dalam bidang peternakan khususnya sapi potong mencerminkan dinamika kompleks antara kebutuhan domestik dan ketersediaan pasokan dari luar negeri. Artikel ini akan membahas secara mendalam mengenai peluang dan tantangan yang dihadapi Indonesia dalam perdagangan internasional dengan Australia dalam sektor peternakan, serta memberikan rekomendasi untuk memperkuat posisi Indonesia di pasar APEC.

Perdagangan internasional menjadi salah satu pilar penting dalam mendukung pertumbuhan dan stabilitas ekonomi suatu negara. Dalam era globalisasi yang ditandai dengan keterbukaan pasar dan integrasi ekonomi, kerja sama regional seperti Asia Pacific Economic Cooperation (APEC) memainkan peran sentral dalam membentuk arah kebijakan perdagangan dan investasi antar negara anggotanya. Indonesia sebagai negara berkembang dengan sumber daya alam yang melimpah, memiliki potensi besar untuk memperluas jangkauan perdagangan, terutama dalam sektor pertanian dan peternakan yang menjadi tulang punggung perekonomian rakyat. Salah satu sektor strategis dalam perdagangan internasional Indonesia adalah komoditas peternakan, khususnya daging sapi.

Indonesia saat ini masih menghadapi permasalahan klasik dalam sektor peternakan, yakni ketidakseimbangan antara permintaan dan pasokan daging sapi domestik. Konsumsi daging sapi terus meningkat setiap tahun, seiring dengan pertumbuhan penduduk dan peningkatan pendapatan masyarakat, namun produksi dalam negeri belum mampu memenuhi kebutuhan tersebut. Hal ini mendorong pemerintah untuk membuka keran impor, terutama dari negara-negara yang memiliki keunggulan dalam sektor peternakan. Australia sebagai anggota APEC sekaligus mitra dagang utama Indonesia dalam bidang peternakan, telah lama menjadi pemasok utama sapi hidup dan daging sapi beku ke Indonesia.



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS).

Gambar 1. Data Konsumsi daging sapi di Indonesia dan Data Jumlah Impor daging sapi di Australia.

Berdasarkan diagram di atas maka dapat disimpulkan bahwa, total konsumsi daging sapi di Indonesia mengalami peningkatan dari tahun 2020 hingga tahun 2022 yaitu sebesar 747,4 ribu ton. Namun terjadi penurunan berturut-turut menjadi 700 ribu ton pada 2023 dan 679,4 ribu ton pada 2024. Penurunan terjadi dikaitkan dengan berbagai faktor. Sementara itu berbeda dengan tren konsumsi jumlah impor daging sapi dari Australia menunjukkan peningkatan yang konsisten dari tahun ke tahun. Kenaikan impor ini terjadi meskipun konsumsi nasional mengalami

penurunan, kondisi ini menunjukkan bahwa ketergantungan terhadap impor meningkat, bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan konsumsi tetapi juga menjaga stabilitas pasokan dipasar domestik.

Hubungan dagang ini memberikan keuntungan bagi kedua belah pihak: Indonesia memperoleh pasokan daging dengan kualitas baik dan Australia mendapatkan pasar yang luas dan stabil. Namun demikian, hubungan perdagangan ini tidak sepenuhnya bebas dari persoalan. Ketergantungan terhadap impor daging sapi dari Australia telah menimbulkan kekhawatiran akan keberlanjutan peternakan lokal. Produk daging sapi Australia yang unggul dari segi kualitas dan harga sering kali menekan posisi tawar peternak lokal Indonesia, yang masih menghadapi berbagai hambatan seperti rendahnya produktivitas, keterbatasan teknologi, dan akses pasar yang sempit. Persoalan ini perlu mendapat perhatian khusus, karena jika tidak ditangani secara serius, maka sektor peternakan nasional dapat terus terpinggirkan dan bergantung pada produk luar negeri.

Kerangka kerja APEC memberikan peluang strategis bagi Indonesia untuk meninjau ulang dan memperkuat posisi dalam perdagangan regional. Melalui mekanisme kerja sama, fasilitasi perdagangan, dan pertukaran teknologi, Indonesia dapat memanfaatkan forum ini untuk mendorong peningkatan daya saing sektor peternakan. Di sisi lain, APEC juga menjadi arena persaingan terbuka yang menuntut kesiapan dari setiap negara anggotanya, termasuk Indonesia, untuk mampu bersaing secara adil dan berkelanjutan. Oleh karena itu, artikel ini akan mengulas secara mendalam mengenai peluang dan tantangan perdagangan internasional komoditas peternakan antara Indonesia dan Australia dalam konteks APEC, dengan fokus pada daging sapi sebagai studi kasus utama. Analisis ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap dinamika perdagangan kedua negara dan menjadi bahan masukan untuk perumusan kebijakan yang berpihak pada keberlanjutan sektor peternakan nasional.

Peluang Perdagangan Peternakan Indonesia-Australia

Australia merupakan salah satu eksportir terbesar daging sapi dunia. Negara ini memiliki sistem produksi yang efisien, teknologi peternakan maju, serta sistem kontrol mutu yang ketat, yang menjadikan daging sapi Australia banyak diminati di pasar internasional, termasuk Indonesia. Bagi Indonesia, kemitraan dengan Australia membuka peluang untuk memenuhi kebutuhan konsumsi daging sapi nasional, yang belum mampu dipenuhi oleh produksi lokal. Selain itu, kerja sama ini juga memberikan peluang alih teknologi, pelatihan sumber daya manusia, serta penguatan kapasitas industri peternakan lokal melalui program joint venture atau kemitraan produksi.

Melalui kerangka kerja sama APEC, Indonesia juga memperoleh berbagai fasilitas perdagangan seperti tarif rendah dan pengurangan hambatan non-tarif, yang memungkinkan impor sapi dari Australia menjadi lebih kompetitif secara harga. Kemudahan ini dapat dimanfaatkan Indonesia untuk memperkuat ketahanan pangan, sekaligus mengurangi ketergantungan terhadap pasar negara lain yang tidak stabil. Selain itu, peluang lain yang bisa dimaksimalkan adalah peningkatan ekspor produk olahan peternakan Indonesia seperti kulit, produk berbasis tulang dan jeroan, yang masih memiliki ceruk pasar di Australia.

Hubungan dagang antara Indonesia dan Australia dalam sektor peternakan, khususnya daging sapi, telah berlangsung lama dan relatif stabil. Dalam konteks kerja sama APEC yang menekankan pada keterbukaan pasar, pengurangan hambatan tarif dan non-tarif, serta fasilitasi perdagangan, Indonesia memiliki sejumlah peluang strategis untuk memperkuat sektor peternakannya melalui kerja sama ini. Australia dikenal sebagai salah satu negara eksportir sapi terbesar di dunia dengan sistem peternakan modern, efisien, dan berorientasi ekspor. Dengan keunggulan geografis yang cukup dekat dan perjanjian dagang bilateral yang mendukung, seperti **IA-CEPA (Indonesia–Australia Comprehensive Economic Partnership Agreement)**, Indonesia dapat mengakses pasar dan teknologi peternakan Australia lebih luas.

Salah satu peluang besar yang dapat dimanfaatkan adalah alih teknologi dan pengembangan sumber daya manusia. Melalui kerja sama antar lembaga pendidikan dan pelatihan peternakan, Indonesia bisa meningkatkan kapasitas peternaknya dalam manajemen peternakan modern, kesehatan hewan, dan pemuliaan ternak. Selain itu, pembukaan akses pasar bagi produk peternakan olahan asal Indonesia juga menjadi peluang, terutama untuk produk halal yang memiliki pasar yang cukup besar di Australia dan negara-negara APEC lainnya. Produk seperti rendang, abon, atau daging olahan beku yang telah memenuhi standar internasional bisa menjadi komoditas ekspor potensial.

Dari sisi investasi, peluang kerja sama dengan perusahaan Australia di bidang penggemukan sapi (feedlot), pengolahan daging, hingga sistem distribusi rantai dingin (cold chain) bisa meningkatkan efisiensi dan kualitas produk peternakan Indonesia. Bahkan, Indonesia memiliki potensi besar untuk mengembangkan kawasan peternakan terpadu di wilayah timur seperti Nusa Tenggara Timur (NTT), yang cocok untuk usaha sapi potong. Dengan dukungan teknologi dari Australia, kawasan ini dapat menjadi basis produksi nasional sekaligus memenuhi kebutuhan ekspor ke pasar regional.

Dari segi ekonomi makro, kerja sama ini dapat memberikan stabilitas pasokan daging di dalam negeri, mengendalikan inflasi pangan, dan menjaga keseimbangan neraca perdagangan. Dengan memanfaatkan forum APEC, Indonesia juga bisa memperjuangkan penghapusan hambatan teknis perdagangan yang sering kali menyulitkan produk peternakan masuk ke pasar internasional, seperti persyaratan sertifikasi atau standar teknis yang tinggi. Kolaborasi melalui APEC memungkinkan harmonisasi standar dan percepatan proses negosiasi dagang yang lebih inklusif.

Secara keseluruhan, peluang perdagangan peternakan antara Indonesia dan Australia sangat terbuka lebar, asalkan dapat dikelola secara strategis, inklusif, dan berkelanjutan. Pemerintah perlu mendukung peternak lokal untuk naik kelas agar bisa berpartisipasi dalam perdagangan global, bukan hanya menjadi penonton dalam lalu lintas perdagangan internasional. Dukungan dalam bentuk kebijakan fiskal, akses modal, pelatihan teknis, dan penguatan kelembagaan menjadi kunci untuk mengoptimalkan peluang yang ada.

Tantangan dan Ancaman yang Dihadapi

Namun demikian, terdapat sejumlah tantangan yang perlu diperhatikan dalam hubungan perdagangan ini. Pertama, ketergantungan Indonesia terhadap impor daging sapi dari Australia dapat menjadi bumerang jika terjadi gangguan suplai dari Australia, baik akibat faktor alam, kebijakan ekspor, maupun perubahan harga pasar global. Kedua, adanya disparitas kualitas dan efisiensi produksi antara peternak lokal Indonesia dan industri peternakan Australia menyebabkan daya saing produk lokal menjadi rendah. Hal ini berpotensi menimbulkan ketimpangan dalam pasar domestik, di mana produk impor lebih dominan dibanding produk dalam negeri.

Ketiga, Indonesia juga menghadapi tantangan dari sisi regulasi dan infrastruktur. Prosedur impor yang panjang, biaya logistik tinggi, dan belum meratanya fasilitas cold storage menjadi kendala dalam distribusi daging sapi impor secara merata dan efisien. Keempat, tantangan lainnya adalah adanya kekhawatiran di masyarakat terhadap standar halal dan isu keamanan pangan dari daging impor, yang dapat memicu resistensi sosial terhadap produk Australia. Selain itu, Australia juga memiliki perjanjian dagang dengan negara-negara lain di luar APEC, yang dapat mengalihkan prioritas ekspor mereka dari Indonesia ke pasar lain yang lebih menguntungkan.

Dampak terhadap Sektor Peternakan Nasional

Dari sisi domestik, masuknya daging sapi impor Australia secara masif dapat berdampak negatif pada peternak lokal yang tidak memiliki perlindungan atau dukungan yang memadai dari pemerintah. Harga sapi lokal bisa tertekan karena tidak mampu bersaing dengan harga sapi impor yang lebih murah dan berkualitas tinggi. Hal ini pada akhirnya bisa mematikan semangat

peternak rakyat, memperluas ketimpangan ekonomi antara produsen dan konsumen, serta mengancam keberlanjutan peternakan skala kecil di pedesaan. Dampak ini harus menjadi perhatian serius dalam merumuskan kebijakan perdagangan Indonesia di sektor peternakan.

Perdagangan internasional antara Indonesia dan Australia di sektor peternakan, meskipun menawarkan banyak peluang, juga membawa dampak yang signifikan terhadap peternakan nasional, baik dari sisi ekonomi, sosial, maupun ketahanan pangan. Dampak ini dapat bersifat positif jika dikelola dengan tepat, namun juga berpotensi menimbulkan tantangan serius apabila tidak ada upaya antisipasi dari pemangku kebijakan dan pelaku usaha peternakan lokal.

Salah satu dampak positif yang dapat dirasakan adalah meningkatnya akses terhadap pasokan sapi hidup maupun daging beku dari Australia yang berkualitas tinggi dan berstandar internasional. Hal ini dapat membantu Indonesia dalam memenuhi kebutuhan konsumsi daging yang terus meningkat seiring dengan pertumbuhan penduduk dan perubahan pola konsumsi masyarakat. Dengan masuknya sapi impor, kestabilan harga daging di dalam negeri dapat lebih terjaga, dan gejolak pasar yang sering kali terjadi saat musim hari raya bisa diminimalisir.

Namun, ketergantungan terhadap impor sapi Australia juga menimbulkan dampak negatif terhadap keberlangsungan usaha peternakan rakyat. Masuknya produk peternakan dengan harga yang kompetitif membuat peternak lokal sulit bersaing, apalagi jika infrastruktur produksi mereka masih tradisional dan skala usahanya kecil. Banyak peternak yang akhirnya gulung tikar atau beralih profesi karena harga jual sapi lokal tidak mampu menutup biaya produksi. Ini menyebabkan penurunan populasi sapi lokal dalam jangka panjang dan menghambat kemandirian sektor peternakan nasional.

Dari sisi teknologi dan pengetahuan, masuknya produk dan perusahaan asing bisa memacu transfer teknologi serta peningkatan kualitas sumber daya manusia di sektor peternakan. Namun, hal ini membutuhkan kesiapan dari sisi regulasi, pendidikan, dan infrastruktur agar peternak lokal mampu menyerap dan mengadopsi teknologi baru secara efektif. Tanpa dukungan kebijakan yang inklusif, hanya peternak besar yang akan mampu bertahan dan berkembang, sedangkan peternak kecil akan semakin tertinggal.

Dampak lainnya adalah munculnya tekanan terhadap kebijakan pangan nasional. Ketergantungan terhadap impor membuat Indonesia rentan terhadap fluktuasi harga global dan kebijakan dagang negara mitra, seperti kuota ekspor atau larangan ekspor sementara dari Australia. Ini bisa mengganggu pasokan dalam negeri dan mengancam ketahanan pangan. Oleh karena itu, Indonesia harus mulai memperkuat kapasitas produksi dalam negeri sebagai bentuk antisipasi terhadap risiko global.

Oleh karena itu, diperlukan strategi jangka panjang yang melibatkan berbagai pihak untuk menyeimbangkan antara keterbukaan perdagangan dan perlindungan terhadap peternakan lokal. Pemerintah perlu memberikan insentif, pembinaan, serta infrastruktur yang memadai bagi peternak agar dapat bertransformasi ke arah usaha yang lebih modern dan berdaya saing tinggi. Tanpa langkah-langkah strategis ini, perdagangan bebas justru bisa menjadi bumerang bagi pembangunan peternakan nasional yang berkelanjutan.

Solusi dan Strategi Penguatan

Untuk mengatasi tantangan tersebut, Indonesia perlu menerapkan sejumlah strategi. Pertama, penguatan regulasi melalui pengawasan kuota impor, sertifikasi halal yang lebih ketat, serta penerapan standar mutu yang sama bagi produk lokal dan impor. Kedua, mendorong modernisasi sektor peternakan dengan mengadopsi teknologi dari Australia melalui program transfer teknologi, pelatihan peternak, dan kerja sama riset. Ketiga, pemberian insentif kepada peternak lokal agar mampu meningkatkan kualitas dan efisiensi produksi. Keempat, memperkuat kemitraan antara BUMN, swasta, dan peternak lokal untuk membangun rantai pasok yang terintegrasi, termasuk pembangunan fasilitas penyimpanan dan distribusi daging. Kelima, meningkatkan diplomasi perdagangan Indonesia dalam forum APEC untuk memastikan adanya keadilan dagang serta akses pasar yang lebih luas bagi produk peternakan Indonesia. Dengan

cara ini, Indonesia dapat mengubah tantangan menjadi peluang, serta memperkuat kemandirian sektor peternakan dalam negeri.

Hubungan dagang antara Indonesia dan Australia dalam sektor peternakan, khususnya daging sapi, telah berlangsung lama dan relatif stabil. Dalam konteks kerja sama APEC yang menekankan pada keterbukaan pasar, pengurangan hambatan tarif dan non-tarif, serta fasilitasi perdagangan, Indonesia memiliki sejumlah peluang strategis untuk memperkuat sektor peternakannya melalui kerja sama ini. Australia dikenal sebagai salah satu negara eksportir sapi terbesar di dunia dengan sistem peternakan modern, efisien, dan berorientasi ekspor. Dengan keunggulan geografis yang cukup dekat dan perjanjian dagang bilateral yang mendukung, seperti **IA-CEPA (Indonesia–Australia Comprehensive Economic Partnership Agreement)**, Indonesia dapat mengakses pasar dan teknologi peternakan Australia lebih luas.

Salah satu peluang besar yang dapat dimanfaatkan adalah alih teknologi dan pengembangan sumber daya manusia. Melalui kerja sama antar lembaga pendidikan dan pelatihan peternakan, Indonesia bisa meningkatkan kapasitas peternaknya dalam manajemen peternakan modern, kesehatan hewan, dan pemuliaan ternak. Selain itu, pembukaan akses pasar bagi produk peternakan olahan asal Indonesia juga menjadi peluang, terutama untuk produk halal yang memiliki pasar yang cukup besar di Australia dan negara-negara APEC lainnya. Produk seperti rendang, abon, atau daging olahan beku yang telah memenuhi standar internasional bisa menjadi komoditas ekspor potensial.

Dari sisi investasi, peluang kerja sama dengan perusahaan Australia di bidang penggemukan sapi (feedlot), pengolahan daging, hingga sistem distribusi rantai dingin (cold chain) bisa meningkatkan efisiensi dan kualitas produk peternakan Indonesia. Bahkan, Indonesia memiliki potensi besar untuk mengembangkan kawasan peternakan terpadu di wilayah timur seperti Nusa Tenggara Timur (NTT), yang cocok untuk usaha sapi potong. Dengan dukungan teknologi dari Australia, kawasan ini dapat menjadi basis produksi nasional sekaligus memenuhi kebutuhan ekspor ke pasar regional.

Dari segi ekonomi makro, kerja sama ini dapat memberikan stabilitas pasokan daging di dalam negeri, mengendalikan inflasi pangan, dan menjaga keseimbangan neraca perdagangan. Dengan memanfaatkan forum APEC, Indonesia juga bisa memperjuangkan penghapusan hambatan teknis perdagangan yang sering kali menyulitkan produk peternakan masuk ke pasar internasional, seperti persyaratan sertifikasi atau standar teknis yang tinggi. Kolaborasi melalui APEC memungkinkan harmonisasi standar dan percepatan proses negosiasi dagang yang lebih inklusif.

Secara keseluruhan, peluang perdagangan peternakan antara Indonesia dan Australia sangat terbuka lebar, asalkan dapat dikelola secara strategis, inklusif, dan berkelanjutan. Pemerintah perlu mendukung peternak lokal untuk naik kelas agar bisa berpartisipasi dalam perdagangan global, bukan hanya menjadi penonton dalam lalu lintas perdagangan internasional. Dukungan dalam bentuk kebijakan fiskal, akses modal, pelatihan teknis, dan penguatan kelembagaan menjadi kunci untuk mengoptimalkan peluang yang ada.

SIMPULAN

Perdagangan internasional komoditas peternakan antara Indonesia dan Australia dalam kerangka APEC menghadirkan peluang besar sekaligus tantangan yang signifikan. Di satu sisi, kerja sama ini membantu Indonesia memenuhi kebutuhan konsumsi daging sapi dan membuka peluang pengembangan sektor peternakan melalui teknologi dan investasi. Namun di sisi lain, ketergantungan terhadap produk impor, rendahnya daya saing peternakan lokal, serta lemahnya infrastruktur dan kebijakan menjadi hambatan serius yang perlu di atasi.

Diperlukan upaya terpadu antara pemerintah, pelaku usaha, dan masyarakat untuk memperkuat industri peternakan nasional agar mampu bersaing di kancah internasional. Kebijakan yang adaptif, strategi yang progresif, serta kerja sama internasional yang saling menguntungkan menjadi kunci utama untuk membangun ketahanan pangan dan kemandirian

peternakan di Indonesia. Dengan pendekatan yang tepat, perdagangan peternakan Indonesia-Australia bisa menjadi motor penggerak ekonomi dan kesejahteraan peternak lokal di masa depan.

Hubungan perdagangan internasional antara Indonesia dan Australia, khususnya di sektor peternakan, merupakan salah satu bentuk kerja sama ekonomi bilateral yang memiliki nilai strategis tinggi. Dalam kerangka kerja sama negara-negara anggota APEC, kedua negara memiliki potensi besar untuk saling melengkapi. Australia dikenal sebagai salah satu eksportir ternak hidup dan daging sapi terbesar di dunia dengan sistem peternakan modern dan efisien, sedangkan Indonesia memiliki pasar domestik yang luas dengan kebutuhan protein hewani yang terus meningkat. Dengan kondisi ini, perdagangan peternakan antara Indonesia dan Australia menjadi peluang sekaligus tantangan yang perlu dianalisis secara mendalam.

Dari sisi peluang, Indonesia dapat memperoleh keuntungan dari segi stabilitas pasokan dan harga daging, transfer teknologi, serta peningkatan kapasitas SDM melalui kemitraan yang terjalin dengan Australia. Selain itu, hubungan perdagangan ini juga membuka kesempatan untuk mendorong modernisasi sektor peternakan nasional melalui peningkatan kualitas bibit, penerapan standar kesehatan hewan yang lebih tinggi, dan penguatan sistem logistik peternakan. Dalam jangka panjang, hal ini dapat mendukung terciptanya sektor peternakan Indonesia yang lebih efisien, berdaya saing tinggi, dan mampu memenuhi kebutuhan dalam negeri secara mandiri.

Namun di sisi lain, perdagangan bebas di sektor peternakan ini juga membawa ancaman nyata terhadap keberlangsungan usaha peternakan lokal. Masuknya sapi impor dari Australia, yang ditawarkan dengan harga relatif lebih murah dan kualitas yang lebih baik, telah menciptakan tekanan besar terhadap peternak dalam negeri, terutama yang berskala kecil dan masih menjalankan sistem peternakan tradisional. Ketidakmampuan bersaing dapat menyebabkan banyak peternak kecil kehilangan mata pencaharian, yang pada akhirnya mengganggu ekosistem ekonomi lokal dan mengurangi populasi sapi lokal. Jika tidak ada upaya untuk memperkuat kapasitas produksi dalam negeri, maka Indonesia akan semakin bergantung pada impor dan menjadi rentan terhadap gejolak pasar global.

Oleh karena itu, diperlukan strategi yang seimbang antara membuka akses pasar internasional dan melindungi kepentingan nasional. Pemerintah harus hadir dengan kebijakan yang mendorong keberlanjutan peternakan rakyat melalui berbagai langkah, seperti penyediaan subsidi pakan dan bibit berkualitas, pendampingan teknis, penyuluhan modernisasi teknologi peternakan, serta pembangunan infrastruktur logistik yang efisien. Di samping itu, kebijakan impor perlu diatur secara bijak agar tidak merugikan produsen lokal, tetapi tetap mampu memenuhi kebutuhan konsumen nasional.

Dalam konteks kerja sama APEC, Indonesia juga harus memperkuat posisinya sebagai negara dengan potensi besar di sektor peternakan. Dengan memanfaatkan peluang diplomasi ekonomi, Indonesia dapat memperluas jaringan ekspor produk peternakan olahan ke negara-negara anggota APEC lainnya. Langkah ini tidak hanya meningkatkan daya saing sektor peternakan nasional, tetapi juga memperkuat posisi Indonesia dalam rantai nilai global.

Kesimpulannya, perdagangan peternakan antara Indonesia dan Australia bukan hanya soal ekspor-impor semata, tetapi menyangkut pembangunan jangka panjang sektor peternakan Indonesia. Diperlukan langkah sinergis antara pemerintah, pelaku usaha, akademisi, dan peternak agar perdagangan internasional menjadi katalisator bagi transformasi sektor peternakan nasional ke arah yang lebih maju dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik (BPS) – *Statistik Konsumsi dan Impor Daging*
<https://bps.go.id>
Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan 2023*. Jakarta: BPS RI.

- Dirjen Peternakan dan Kesehatan Hewan. (2023). *Rencana Aksi Peningkatan Daya Saing Produk Peternakan Nasional 2023–2027*. Jakarta: Kementerian Pertanian RI.
- Hidayat, R. (2021). *Peternakan Sapi Indonesia dalam Dinamika Perdagangan Global*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian. (2021). *Strategi Nasional Ketahanan Pangan dan Peternakan*. Jakarta: Kemenko Perekonomian.
- Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. (2022). *Profil Perdagangan Indonesia-Australia*. Jakarta: Pusat Pengkajian dan Pengembangan Perdagangan Luar Negeri.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2022). *Outlook Komoditas Peternakan: Daging Sapi*. Jakarta: Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian.
- Nugroho, S. (2021). *Ekonomi Peternakan dan Tantangan Globalisasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Pusat Kajian Strategis Pertanian. (2020). *Dampak Perdagangan Bebas Terhadap Sektor Peternakan Nasional*. Jakarta: PKSP.
- Soetrisno, H. (2019). *Kerjasama Ekonomi Internasional: Teori dan Praktik*. Bandung: Penerbit Refika Aditama.
- Supriyadi, E. (2022). *Analisis Daya Saing Produk Peternakan Indonesia di Pasar Internasional*. Bogor: IPB Press.